

Teologi Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda Terlibat Mengentaskan Kemiskinan di Kota Samarinda

Daud Sekius

Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Indonesia

Correspondence email: ptdaudsekius@gmail.com

Received: 28/11/2022

Accepted: 06/12/2022

Published: 28/12/2022

Abstract

Poverty is a social problem that always exists in the fact and reality of human life on earth. The church has a responsibility to take a role in overcoming and alleviating the problem of poverty. Through its existence such as human Resources, local congregations, cooperative, infrastructure or facilities and infrastructure, as well as its financial potential, Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII) in Samarinda city pays attention, cares in seeking to contribute to poverty alleviation in the city of Samarinda. This paper is in the nature of literature research by examining its context and relevance in the city of Samarinda. With textual analysis, this paper shows that in reflecting on various kinds of reality related to poverty, especially with a participatory approach in expressing methods and ideas in an effort to overcome these social problems, the writer comes to the conclusion that poverty is a very complex social problem that cannot be generalized. GKII Samarinda should carry out holistic mission services, namely spiritual and physical services because God created humans and their world as a whole to be organized and managed as a whole. The church needs to take vital and strategic steps to carry out its role effectively in tackling wealth inequality by contributing to shaping the quality of community work, empowering church wealth for people's economic development, and actualizing biblical values to transform society's mentality

Keywords: *Poverty, Prevention, Empowerment, Transformation, Well-being*

PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi masalah klasik dan seolah-olah telah sangat massif sehingga selama masih ada kehidupan umat manusia di muka bumi, selama itu pula kemiskinan itu ada dan bahkan tetap merajalela. Alkitab dalam Ulangan 15:11b pun menegaskan, "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri;" artinya, dunia di belahan bumi mana pun, keberadaan orang-orang miskin yang taraf kehidupannya tidak memenuhi standar penghidupan yang layak akan selalu ada. Perspektif tentang kemiskinan muncul karena ragam fakta di lapangan yang menunjukkan situasi-situasi sulit yang dihadapi oleh masyarakat, baik kesulitan-kesulitan secara ekonomi dan financial, diskriminasi strata dan kedudukan sosial, bahkan rendahnya kualitas diri dalam kehidupan spiritual. Praktisnya, kemiskinan merupakan masalah yang ditandai oleh berbagai hal antara

lain rendahnya kualitas hidup penduduk, terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya dan rendahnya kualitas layanan kesehatan, gizi anak, dan rendahnya mutu layanan pendidikan. Selama ini berbagai upaya telah dilakukan untuk mengurangi kemiskinan melalui penyediaan kebutuhan pangan, layanan kesehatan dan pendidikan, perluasan kesempatan kerja dan sebagainya, namun masalah kemiskinan tetap merupakan masalah yang besar di tengah masyarakat dan terlihat sangat jelas meskipun pemerintah dan bahkan berbagai lembaga sosial kemasyarakatan telah melakukan berbagai upaya dan langkah-langkah strategis untuk mengentaskan kemiskinan. Samsudin mengatakan, “Kemiskinan memang selalu ada di seluruh penjuru dunia, karena kemiskinan memang salah satu yang abadi di dunia”.¹

Studi serta penelitian terhadap Alkitab yang mengkaji tentang kemiskinan telah banyak dilakukan dan dipublikasikan. John Stott mencatat bahwa studi yang difokuskan terhadap Perjanjian Lama tentang kemiskinan berasal dari 6 kata Ibrani, muncul lebih 200 kali. Menurut prinsipnya, kemiskinan dikelompokkan dalam 3 jenis yakni, pertama dari segi ekonomis, ada orang yang miskin karena ketiadaan materi, mereka yang terkucil sama sekali dari segala kebutuhan hidup primer. Kedua, ditinjau dari segi sosial, ada orang yang miskin akibat penindasan, yang merupakan korban ketidakadilan, dan tidak berdaya. Ketiga, ditinjau dari segi spiritual, ada orang miskin yang rendah hati, yang sadar akan ketidakberdayaannya dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah semata-mata.² R.F. Bhanu Viktorahadi dan kawan-kawan merangkum bahwa kemiskinan ini adalah buah langsung dari ketidakadilan struktural. Kemiskinan struktural terjadi akibat rendahnya akses sebagian masyarakat terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik sehingga tidak mendukung pembebasan kemiskinan dan sebaliknya menyebabkan tumbuh subur nya kemiskinan. Dalam perkembangannya, kemiskinan struktural banyak mendapat sorotan karena dipandang sebagai penyebab bertumbuh dan berkembangnya tiga kemiskinan lainnya, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural.³ Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik mengemukakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan utama yang harus dipecahkan Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara sinergis. Pemecahan masalah kemiskinan memerlukan langkah-langkah dan program yang dirancang secara khusus dan terpadu oleh pemerintah dan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat.⁴

Gereja secara kelembagaan belum maksimal dalam upaya menanggulangi kemiskinan. Hal ini terjadi karena pemahaman yang keliru tentang kemiskinan. Interpretasi mengenai masalah “miskin” telah diartikan sebatas hanya secara rohani (*spiritualized*) dan *distorted*. Menurut Sukamto, secara teologis kemiskinan dianggap sebagai sebuah nilai; sebagai sebuah kualitas yang abstrak sehingga istilah ini dapat menunjuk kepada orang-orang kaya maupun orang-orang miskin. Hasilnya, seorang kaya dapat dimengerti miskin

¹ Harun dan Dimas Sadiman Irwan O. Ratu Bangsawan Samsudin, *Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit* (Banyuwangi, Indonesia: Bappeda Litbang, 2020).

² John Stott, *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996).

³ R. F. Bhanu, Mochamad Ziaul Hag dan Yeni Huriani Viktorahadi, “Cara Pandang Gereja Terhadap Kemiskinan Dan Pembangunan,” *Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 156.

⁴ Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, “Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II,” *Dirjen Informasi Dan Komunikasi Publik* (2011).

“dalam roh”, sedangkan orang miskin dapat dimengerti kaya “dalam roh”. Konsep teologi yang demikian sangat berpengaruh kepada pola hidup, tindakan, atau karakter seseorang. Sehingga, tidaklah mengherankan jika gereja tidak terlalu risau dengan orang-orang kumuh yang berkeliaran di sekitarnya, karena sangat minim, bahkan hampir tidak ada pengajaran yang memberi tekanan tentang itu. Mungkin saja ada perhatian gereja kepada kaum miskin, namun biasanya hanya bertujuan untuk menjadikan mereka Kristen atau supaya mereka tidak mengganggu gereja.⁵ Ada juga opini yang berkembang di masyarakat gereja bahwa tugas mengentaskan kemiskinan itu bukan tugas gereja; gereja hanya berhubungan dengan masalah-masalah rohani. Hal ini terjadi karena pandangan dikotomis dualisme tentang dunia yang menekankan tentang eksistensi dua alam yang independen, terpisah, tidak dapat direduksi, bahkan alam atas lebih baik dari alam bawah. Akibatnya, gereja sadar atau tidak sadar karena pengaruh dualisme dikotomis memperlakukan realitas-realitas materi dengan masa bodoh, acuh tak acuh, bahkan malah membencinya. Sehingga, masalah memperjuangkan keadilan, mengentaskan kemiskinan, penyelesaian konflik-konflik sosial bukan tanggung jawab gereja.⁶

Dari urgensi permasalahan yang telah dinarasikan di atas, maka penulis tertarik untuk menulis tentang teologi penanggulangan kemiskinan dalam upaya mendorong Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda terlibat mengentaskan kemiskinan di kota Samarinda, sehingga dari pembahasan ini diharapkan akan menjawab permasalahan: (1) Sejauh mana gereja dapat berperan dalam menanggulangi ketimpangan kesejahteraan yang terjadi di kota Samarinda? (2) Bagaimana gereja sebagai lembaga sosial keagamaan dapat berkontribusi dalam membentuk kualitas pekerjaan di masyarakat? (3) Seberapa efektif pengelolaan kekayaan gereja jika diberdayakan untuk pembangunan ekonomi kerakyatan di kota Samarinda? (4) Bagaimana aktualisasi gereja dalam mentransformasi nilai-nilai alkitabiah ke tengah-tengah masyarakat agar masyarakat mengalami revolusi mental dan intelektual sehingga siap menghadapi guncangan-guncangan?

METODE PENELITIAN

Penelitian untuk artikel ini pada prinsipnya menggunakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan dengan analisis dan pembahasan lebih bersifat kualitatif. Kemudian dilakukan pendekatan refleksi teologis dimana penulis memberikan kajian penanggulangan kemiskinan serta mendeskripsikan tentang GKII Daerah Kota Samarinda yang bertujuan untuk melihat dan menemukan kekuatan internal GKII sebagai sebuah lembaga resmi yang berada di tengah-tengah masyarakat kota Samarinda. Pembahasan dilengkapi dengan memaparkan eksistensi GKII Daerah Kota Samarinda yang dieksplorasi untuk berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan di Kota Samarinda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Penanggulangan Kemiskinan

Pengertian Penanggulangan Kemiskinan

Secara struktural, sesungguhnya pemerintah memiliki tanggung jawab konstitusional terhadap kesejahteraan dan kemaslahatan masyarakatnya. Bhinadi mengatakan bahwa

⁵ Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk? Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013).

⁶ Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk? Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan*.

penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu tugas pemerintah daerah yang harus dijalankan sesuai dengan amanah peraturan perundangan. Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat mencakup aspek yang sangat luas, baik aspek ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan politik. Penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁷ Penanggulangan kemiskinan secara sinergis dan sistematis harus dilakukan agar seluruh warga negara dapat menikmati kehidupan yang bermartabat.⁸

Alkitab menyebutkan secara jelas tentang upaya gereja untuk terlibat dalam penanggulangan kemiskinan. Ulangan 15:11, "Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu." Terhadap keadaan yang demikian di dalam negeri, Yeremia 29:11 menuturkan "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu." Dalam konteks bangsa Israel, beberapa kali mereka mengalami pembuangan dan harus berada di tengah-tengah masyarakat dari bangsa lain. Kepada mereka, Allah melalui nabi Yeremia memberikan perintah supaya kesejahteraan kota dimana mereka berada harus diupayakan. Prinsip yang ditekankan Yeremia yakni untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan maka harus ada usaha yang dilakukan. Berdasarkan Yeremia 29:5, usaha-usaha yang dilakukan dapat ditempuh dengan cara, pertama "Dirikanlah rumah untuk kamu diami" (ayat 5a). Kedua, "buatlah kebun untuk kamu nikmati hasilnya" (ayat 5b), dan yang ketiga, sudah tentu usaha-usaha yang dilakukan, baik mendirikan rumah maupun berkebun harus ditopang dengan doa (ayat 7).

Praktisnya, dalam upaya penanggulangan kemiskinan harus ada usaha yang dikerjakan. Usaha tersebut harus menjadi skala prioritas dan harus menyentuh pada kebutuhan pokok, "rumah" merupakan tempat tinggal untuk didiami dan tempat berlindung yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga. "Kebun" merupakan sumber kebutuhan pangan untuk keberlangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Jamasy mempertegas terkait kebutuhan konsumsi, sandang, dan perumahan merupakan kebutuhan pokok dan standar kesejahteraan yang harus dipenuhi oleh masyarakat.⁹

Ada sesuatu yang sangat penting pada saat membahas tentang kebun. Hari-hari ini dunia juga sedang dilanda oleh kerusakan ekologi karena eksplorasi alam dan hutan yang tidak lagi terkendali. Akibatnya bencana alam sebagai dampak dari kerusakan alam sekitar juga tidak terhindarkan. Bencana banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, pencemaran air dan tanah, berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat yang juga terpuruk. Karena itu berkebun sangat mendatangkan manfaat berlebih. Selain untuk kebutuhan dan ketahanan pangan, dengan berkebun juga berarti sedang mengkampanyekan penghijauan kembali hutan yang sudah gundul dan menahan laju kerusakan ekologis yang merugikan. Ranboki mengatakan sesuatu yang penting sehubungan dengan ekosistem yakni,

⁷ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017).

⁸ Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, "Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II.

⁹ Jamasy Owin, *Keadilan, Pemberdayaan, Dan Penanggulangan Kemiskinan* (Makassar, Indonesia: Belantika, 2009).

baiknya kita perlu menyadari bahwa pembangunan masif yang dipraktikkan oleh Pemerintahan Jokowi perlu melihat juga aspek-aspek ekologis. Infrastruktur sebagai bukti fisik pembangunan tampaknya baik, namun menyisakan celah krusial ekologis bagi masyarakat. Pembangunan bukan cara utama mencapai kesejahteraan. Bagaimana pun pembangunan selalu dilematis, pro-kontra dan ambigu. Tentangnya, alangkah baiknya jika pemberdayaan masyarakat menjadi agenda utama pemerintahan Jokowi dan bukan hanya pembangunan fisik semata.

Pernyataan demikian bukan berarti menolak progres pembangunan dan pesimis terhadapnya hanya saja, mengenal kebutuhan konteks real satu daerah (misalnya NTT dengan problem kerusakan hutan dan lahan tandusnya, pendidikan dan dekadensi moral kemanusiaan akibat human trafficking, dan Papua dengan kelangkaan pangan dan kesehatan). Inilah yang seharusnya menjadi pokok substantif “pemberdayaan berbasis komunitas” untuk dientaskan oleh pemerintah. Dengan kata lain, “revolusi mental” yang diidealisasikan tidak hanya diukur melalui kemajuan pembangunan infrastruktur dan kemudian buruk dalam kualitas sumber daya manusianya (kemiskinan horizontal, gizi buruk, dan rendahnya kualitas pendidikan). Kesejahteraan sosial sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi real ekologis-geografis daerah tertentu.¹⁰ Hal ini dapat berarti bahwa upaya menanggulangi kemiskinan juga terlihat dari upaya untuk menjaga dan memelihara lingkungan yang pada akhirnya masyarakat dapat terus mempertahankan kehidupan yang sehat, harmoni dengan lingkungan secara berkelanjutan.

Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda

Untuk mengetahui kekuatan GKII Daerah kota Samarinda dalam upaya berkontribusi terhadap penanggulangan kemiskinan di kota Samarinda, maka diperlukan informasi terkait keberadaan dan perkembangan gereja tersebut di kota Tepian ini. Saat ini ada 21 Jemaat lokal di GKII Daerah Kota Samarinda telah berkomitmen bersama-sama untuk pelayanan di daerah ini sehingga banyak kemajuan-kemajuan yang telah terlihat dan dirasakan untuk pelayanan pekerjaan Tuhan. Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda pada tahun 2022 ini merayakan HUT ke-17, dan berdasarkan data statistik jumlah anggota GKII DKS sebanyak 3.510 jiwa, 32 pekerja yang tersebar di 16 jemaat mandiri dan 5 Pos Pembinn Umat (PU). 13 jemaat sudah memiliki Gedung Gereja yang permanen dan 2 jemaat sedang dalam proses pembangunan. Walaupun ada banyak tantangan dan berbagai kendala, GKII Daerah Kota Samarinda tetap eksis dalam kiprah pelayanan di kota Tepian karena *support system* yang dibangun bersama seluruh *stakeholder* yang ada di daerah ini.

Perkembangan lain yang ada di daerah Samarinda dan sedang dibangun bersama seluruh jemaat lokal yaitu adanya 24 Pos Pembinaan Umat baik dalam maupun luar kota Samarinda. Besar harapan bahwa pos yang sedang ditangani akan terus memperlihatkan progresnya sehingga dalam waktu yang relatif singkat dapat menjadi jemaat mandiri yang akan semakin menambah kekuatan sumber daya GKII Daerah Kota Samarinda (Data dan Dokumen GKII KS, 2022). Berdasarkan data dan dokumen-dokumen di atas, dapat dikatakan bahwa GKII Daerah Kota Samarinda memiliki kekuatan yang memadai untuk berkontribusi dalam beberapa bidang pembangunan di kota Samarinda, baik di bidang khusus spiritual Kristen, maupun di bidang lainnya yang bersentuhan langsung dengan pengentasan kemiskinan seperti bidang ekonomi, pendidikan, adat dan budaya. Dengan kehadiran GKII

¹⁰Buce A. Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si,” *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 5 (2017).

di kota samarinda yang semakin bertumbuh dalam iman dan bertambah dalam jumlah gereja dan keanggotaan, dapat semakin berdampak bagi lingkungan dan sesama, khususnya dalam hal penanggulangan kemiskinan di kota Samarinda.

Kemiskinan di Kota Samarinda

Membaca Tribunkaltim.Co, **Samarinda - Angka kemiskinan di Kota Samarinda** pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (2020) dari 4,76 persen menjadi 4,99 persen dari total jumlah penduduk (15 Des 2021). Data yang ditunjukkan oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tersebut menandakan bertambahnya jumlah penduduk miskin di ibu kota provinsi Kalimantan Timur.

Disampaikan oleh staf unit advokasi daerah TNP2K, Edi Safrijal, saat rapat koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan daerah (TKPKD) kota Samarinda, Rabu (15/12/2021), terdata pada tahun 2021 bahwa jumlah penduduk miskin di kota Samarinda mencapai 42.840 jiwa di mana 19.549 jiwa di antaranya berada pada kategori penduduk miskin ekstrem.

Dua Faktor penyebab utama:

- Pandemi covid-19
- Ketimpangan Kesejahteraan, yang menurut Edi Safrijal, ada 4 penyebab ketimpangan Kesejahteraan:
 1. Ketimpangan sejak awal kehidupan.
 2. Ketimpangan kualitas pekerjaan.
 3. Tingginya konsentrasi kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat.
 4. Rendahnya kemampuan menghadapi guncangan.

Berkaitan dengan dua faktor utama di atas, dalam jurnal ekonomi keuangan dan manajemen Universitas Mulawarman yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota Samarinda" menyebutkan beberapa hal yang berpengaruh terhadap terjadinya kemiskinan:

1. Faktor pertumbuhan ekonomi. Menurunnya pertumbuhan ekonomi berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat karena pada tahap awal proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.
2. Faktor Upah minimum, dimana peningkatan upah minimum dipercaya meningkatkan standar kehidupan buruh, mengurangi kemiskinan, mendorong perusahaan lebih efisien, sekaligus menciptakan efek beruntun lewat peningkatan konsumsi ke peluang kerja baru.
3. Faktor Tingkat Pendidikan. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan.
4. Faktor Inflasi, dimana harga-harga yang naik secara drastis dalam periode tertentu, maka tingkat kemiskinan juga akan naik
5. Faktor Pengangguran. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Artinya, semakin tinggi pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.¹¹

¹¹ Dahma Amar Ramdhan, "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda," *Jurnal ekonomi, keuangan, dan manajemen* 13, no. 1 (2017): 1-18.

Eksistensi GKII Daerah Kota Samarinda

Sumber Daya Manusia

Data Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, menyebutkan beberapa pelaku usaha ekonomi khususnya di bidang industri kreatif, seperti Yusuf tukang kayu (Matius 13:55), Lidia penjual kain ungu dari kota Tiatira (Kisah Rasul 16:14), dan Paulus pembuat kemah (Kisah Rasul 18:3). Memang tidak dijelaskan secara terperinci mengenai tata kelola usaha mereka. Namun setidaknya, informasi ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang menganggur dan hanya mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Mereka adalah orang-orang potensial dengan kualitas dan tingkat SDM yang sangat berdayaguna agar dapat berusaha dan berkarya sehingga mampu secara mandiri menghidupi diri serta keluarganya dan jauh dari keadaan miskin. Menurut Pranata, setiap orang ada potensi unik yang ditaruh Tuhan di dalam diri setiap pribadi masing-masing. Bagian kita adalah menemukan, membangkitkan, dan melejitkan potensi tersebut.¹²

Malcolm Brownlee menjelaskan bahwa gereja dalam pelayanan kepada masyarakat, perlu membangun manusia yang dapat membangun. Sumber-sumber pokok untuk pembangunan terletak dalam penduduk negara. Karena itu, setiap orang perlu dimampukan untuk menolong diri sendiri dan menolong masyarakatnya. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara motivator yang bekerja di tengah-tengah rakyat dengan memperhatikan keinginan masyarakat, mendorong semangat rakyat, dan memanfaatkan karya rakyat. Pembangunan manusia hanya terjadi kalau rakyat diikutsertakan dalam proyek-proyek dari perencanaan sampai dengan evaluasi yang terakhir. Tujuan suatu proyek bukan hanya misalnya memperbaiki jalan atau memperoleh air minum, tetapi juga meningkatkan kemampuan dan kebanggaan masyarakat. Dengan demikian, sesudah mereka menyelesaikan satu proyek, mereka lebih mampu mengerjakan proyek yang lain. Lagi pula, sikap masa bodoh dan menyerah kepada nasib hilang dari rakyat dan mereka melihat diri sendiri bukan sebagai obyek pembangunan tetapi sebagai subyeknya. Mereka lebih percaya kepada diri sendiri. Mereka lebih mampu bekerja sama. Pekerjaan macam ini adalah segi pembangunan yang paling diperlukan di Indonesia pada masa kini dan tidak ada lembaga yang lebih mampu dari pada gereja untuk mengerjakan ini. Gereja mempunyai pengalaman dan keahlian dalam usaha untuk membangun manusia. Dari semula, pengembangan semua segi kehidupan manusia menjadi salah satu tugas yang penting bagi gereja. Pengalaman dan keahlian gereja itu dapat dipergunakan untuk membangun manusia yang dapat membangun masyarakat masa kini.¹³

Berdasarkan data statistik tahun 2022, masyarakat dari umat GKII Kota Samarinda sesungguhnya memiliki kekuatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Mulai dari keanggotaan yang berkisar 3.510 jiwa¹⁴ merupakan sebuah kekuatan yang dapat disinergikan dengan keseluruhan masyarakat kota Samarinda yang berada pada angka 825,49 ribu jiwa.¹⁵ Selain itu, ragam profesi dengan kualitas SDM yang baik juga dimiliki oleh GKII Daerah Kota Samarinda, seperti gembala jemaat, pengusaha, dokter, polisi, tentara, guru, advokat, atlet, dan lain-lain. Potensi-potensi SDM ini sangat dapat menjadi peluang bagi gereja untuk

¹² Pranata Xavier Quentin, *Sukses Sejati 366 Renungan Untuk Menemukan, Membangkitkan, Dan Melejitkan Potensi Pribadi* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013).

¹³ Brownlee Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, (Jakarta, Indonesia: BPK, 2004).

¹⁴ "Data Statistik GKII Daerah Kota Samarinda Kantor Daerah GKII Kota Samarinda," 2022.

¹⁵ n.d., <https://samarindakota.bps.go.id.pressrelease/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020>.

berdayaguna dalam menanggulangi masalah kemiskinan. Wicaksana berkata bahwa dalam mencapai tujuan, perusahaan menghadapi berbagai tantangan, sehingga banyak hal yang perlu dikelola oleh perusahaan. Salah satu hal penting yang perlu oleh perusahaan adalah mengelola sumber daya manusia.¹⁶ Gereja memang bukan sebuah perusahaan profit, namun sebagai lembaga sosial keagamaan, gereja adalah bagian dari masyarakat luas yang potensi dan keberadaannya dapat memberi kontribusi besar bagi pembangunan mental, intelektual, dan spiritual anak bangsa. Karena itu, pemberdayaan warga gereja khususnya warga GKII Daerah Kota Samarinda dengan potensi-potensi yang mereka miliki dapat diaktualisasikan dalam upaya pengentasan kemiskinan di kota Samarinda.

Infrastruktur

Menurut KBBI, infrastruktur atau sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses, misalnya usaha, pembangunan, atau proyek. Artinya, segala sesuatu yang dapat digunakan dan diberdayakan dalam pelaksanaan pembangunan, baik fisik maupun non-fisik, menjadi sarana penting untuk menjadi *support system* agar terbentuknya kinerja yang baik dan maksimal. Menurut Sulistiyani, infrastruktur sebagai sarana yang penting dalam pembangunan perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur dapat dipandang sebagai lokomotif pembangunan, baik di level nasional maupun daerah, sebab dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai, maka sektor-sektor lainnya ikut bergerak dengan lebih mudah. Ketersediaan infrastruktur juga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup di satu sisi dan juga mendorong kesejahteraan manusia di sisi lain. Dengan adanya infrastruktur maka dapat memberikan daya ungkit kepada berbagai sudut ekonomi yang berdampak positif pada kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.¹⁷

Secara teologis, implikasi dari pengajaran Yesus dalam Matius 25:14-46 tentang talenta yang kemudian dikorelasikan dengan masa penghakiman bagi mereka yang mengembangkan talenta dan yang memendamnya, sesungguhnya dapat memberikan suatu pemaknaan yang relevan untuk sebuah upaya menolong orang-orang miskin. Talenta merupakan potensi pada "seseorang" yang dianugerahkan Tuhan untuk dikembangkan agar bermanfaat dan berdayaguna bagi orang lain. Kepada mereka yang diberikan talenta atau potensi, Yesus mengajarkan suatu prinsip penting mengenai aktualisasinya yakni memberi makan mereka yang lapar, memberi minum mereka yang haus, memberi tumpangan bagi orang asing, dan memberi pakaian bagi mereka yang telanjang. Secara literal, mungkinkah orang kaya mengalami kelaparan atau kehausan atau tidak memiliki rumah untuk tempat tinggal atau tidak memiliki pakaian? Sangat tidak mungkin! Hanya orang miskinlah yang tidak memiliki hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan pokok seperti yang didaftarkan oleh Yesus. Sehingga, bagi mereka yang diberikan talenta atau potensi merupakan kewajiban untuk memberi mereka makanan, minuman, pakaian, bahkan tempat tinggal.

Dalam konteks gereja sebagai lembaga sosial keagamaan, Allah juga menganugerahkan ragam potensi di dalamnya. Umumnya, setiap gereja-gereja lokal yang mandiri setidaknya telah memiliki sarana dan prasarana seperti gedung gereja, lapangan atau lahan tempat parkir, sarana olah raga atau area-area khusus yang dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan

¹⁶ Seta A. Wicaksana, *Manajemen Pengembangan Talenta* (Riau, Indonesia: DD Publishing, 2021).

¹⁷ Ambar Teguh dan Andi Muflih Marsuq Muthaher Sulistiyani, *Dukungan Infrastruktur Untuk Daerah Tertinggal*, (Jakarta, Indonesia: Balai Pustaka, 2019).

kebersamaan selain untuk beribadah. Pemanfaatan dan pemberdayaan sarana dan prasarana milik gereja merupakan implikasi dari “talenta” gereja yang seharusnya diberdayakan dan dikembangkan untuk hal-hal yang berdayaguna dan bernilai ekonomis. Dalam hal ini, GKII Daerah Kota Samarinda memiliki kekuatan sumber daya infrastruktur yang cukup memadai untuk diberdayagunakan sebagai sarana penunjang bagi upaya membangun masyarakatnya, secara khusus dalam upaya berkontribusi untuk menanggulangi masalah kemiskinan di kota Samarinda. Potensi sarana dan prasarana yang diberdayagunakan tersebut juga dapat mendorong semangat dan etos kerja bagi jemaat, yang bila dikembangkan juga dapat memberi pengaruh bagi pengembangan usaha jemaat, kemitraan gereja dengan lembaga-lembaga usaha atau lembaga-lembaga sosial bahkan pemerintah untuk bersinergi dalam pengentasan kemiskinan.

Jemaat Lokal

Jemaat lokal merupakan lembaga atau institusi yang secara legal diatur oleh negara dan diterima oleh masyarakat sebagai suatu lembaga resmi yang memiliki tanggung jawab untuk baik kepada Tuhan dan juga kepada negara, dalam hal ini sesama manusia. Jika menelisik karya terbaru Boff misalnya, *Francis of Rome and Francis of Asisi: A New Springtime for The Church* (2014), Paus Fransiskus dan Fransiskus dari Asisi berbicara tentang kemiskinan, dan bagaimana gereja secara institusional dan organis (umat percaya), memberi hati pada tugas merangkul dan memberdayakan, serta menatalayani kaum miskin.¹⁸ Gereja sebagai kumpulan orang yang percaya kepada Tuhan, sudah selayaknya melaksanakan misi holistik yang menyentuh seluruh aspek kehidupan; rohani, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, bahkan perumahan, yang menyasar kepada kelompok-kelompok termarjinalkan. Roma 15:26-27 menyebutkan bahwa Jemaat Makedonia dan Akhya telah mengambil keputusan untuk menyumbangkan sesuatu kepada orang-orang miskin di antara orang-orang kudus di Yerusalem, dan hal itu bersifat kewajiban. Karena jika bangsa-bangsa lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang Yahudi dengan harta duniawi mereka.

Weinata Seirin menulis bahwa institusi gereja sangat strategis sebagai pilar pemberdayaan masyarakat warga (*civil society*). Untuk mengukuhkan kehadiran itu, gereja harus menyadari bahwa *civil society* pada dasarnya ditandai oleh tegaknya *rule of law* secara mantap di satu pihak dan berkembangnya sektor antara institusi-institusi otonom di lain pihak yaitu institusi-institusi yang tidak dikuasai oleh negara, atau yang diatur secara sentral oleh otoritas kekuasaan, tetapi merupakan organisasi-organisasi yang bekerja sebagai agen kemauan rakyat.¹⁹ Dengan adanya jemaat-jemaat lokal GKII di kota Samarinda, maka hal itu menjadi potensi besar bagi masyarakat gereja sebagai *ekklesia* untuk mengambil bagian dalam pelayanan “harta dunia” di tengah-tengah masyarakat. Gereja dapat mengembangkan semua potensi kelembagaan untuk mendukung program-program pembangunan oleh pemerintah dan lembaga terkait lainnya, khususnya dalam menangani masalah kemiskinan di kota Samarinda. Jemaat-jemaat GKII Kota Samarinda juga dapat bersikap secara otonom berbagi hartanya dengan orang-orang miskin, baik yang ada di dalam lingkungan gereja GKII, terhadap sesama umat Tuhan lainnya, maupun di luar komunitas gereja.

¹⁸ Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si”.

¹⁹ Weinata Seirin, *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2002).

Koperasi

Salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah lemahnya segi ekonomi masyarakat sehingga berpengaruh kepada rendahnya kualitas hidup, kurangnya kemampuan daya beli terhadap kebutuhan pokok, dan juga mentalitas. Karena itu, hal yang sangat diharapkan terjadi sebagai suatu tujuan dalam pengentasan kemiskinan yakni terjadinya pertumbuhan ekonomi masyarakat. Ekonomi kreatif bisa menjadi sebuah solusi bagi pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan asset dengan keuntungan yang dapat digunakan untuk pengembangan pelayanan khususnya, dengan mendorong pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Entrepreneurship atau wirausaha atau berwiraswasta merupakan peluang yang sangat relevan untuk dapat mengangkat kualitas hidup dan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan menurut Boone, *“Unlike some small business owners, entrepreneurs are risk takers who run their business with a major goal of expansion and growth.”*²⁰

Koperasi merupakan salah satu opsi yang dapat dibentuk oleh gereja mengingat bahwa gereja memiliki anggota jemaat yang dapat diberdayakan untuk menjadi anggota sebagai syarat utama agar dapat membentuk sebuah unit kerja bernama koperasi. Kemanfaatan dari koperasi sangat membuka peluang untuk investasi dan tenaga kerja yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat. Runtunuwu menyebutkan bahwa investasi dan tenaga kerja merupakan dua komponen dengan korelasi yang sangat memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian terdapat pengaruh signifikan mengenai hubungan investasi dengan pertumbuhan ekonomi antara lain, investasi asing sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di China dalam 25 tahun terakhir. Keterbukaan dan pembentukan modal tetap bruto di empat negara ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand menyebabkan pembentukan modal dan pertumbuhan yang lebih dalam perekonomian. Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi regional di 26 provinsi Indonesia dalam rentang waktu 2000-2006 melihat hubungan investasi sektor publik lokal, pembangunan manusia, dan kemiskinan. Dalam memberikan pelayanan publik yang maksimal bagi masyarakat, perlu adanya daya dukung dan kesiapan investasi infrastruktur yang memadai seperti total faktor produksi (*total factor productivity*), modal fisik (*physical capital*), manusia (*human capital*), infrastruktur (*infrastructure*), faktor institusional (*institutional factors*), dan jumlah penduduk. Demikian juga hasil studi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan antara tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan akan meningkatkan modal manusia yang melekat pada tenaga kerja yang meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas, pendidikan memicu peningkatan pada inovasi perekonomian, dan pendidikan mampu memberikan fasilitas pengembangan bagi inovasi perekonomian tersebut.²¹

Jika merujuk pada studi tersebut, maka implikasinya bahwa GKII Daerah Kota Samarinda telah membuka peluang besar untuk meningkatkan ekonomi kerakyatan dengan dibentuknya Koperasi Jasa Kemah Sejahtera Abadi (KJKSA) yang terdaftar pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI dengan nomor registrasi: AHU-0000702. A.H.01.26. Tahun 2019. Akta Notaris 01 Tgl. 13 Nopember 2019. Pengurus KJKSA memulai sebuah unit usaha

²⁰ Bram Canzer Boone, Louis E., David L. Kurtz, *Contemporary Business* (New Jersey, US: Wiley Publisher, 2021).

²¹ Prince Charles Heston Runtunuwu, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Dengan Dynamic Panel Data Simultaneous Method (Studi Kasus Di Sulawesi Utara)* (Solok, Indonesia: Mitra Cendekia Media, 2021).

melalui koperasi, yakni *online shop*. Dengan adanya unit usaha ini, maka terbuka peluang bagi semua anggota untuk menjadi investor yang tentunya akan menguatkan modal usaha bagi operasional dan kinerja koperasi. Unit usaha koperasi juga membuka peluang bagi mereka yang sangat membutuhkan pekerjaan atau bahkan menyalurkan tenaga kerja profesional untuk mengembangkan *skill* dan keahliannya dalam memajukan layanan koperasi yang mengarah kepada pengembangan dan peningkatan ekonomi kerakyatan, baik mikro maupun makro.

Keuangan

Uang sebagai alat tukar atau pembayaran resmi yang berlaku di masyarakat sangat dibutuhkan. Yesus sendiri ketika ditanyai mengenai uang berkata tentang penggunaannya, "Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah" (Matius 22:21b; Markus 12:17; Lukas 20:25). Ketika berjumpa dengan pemungut bea Bait Allah, Yesus menyuruh Petrus untuk memancing ikan dan mengambil empat dirham yang di dalam mulutnya untuk kebutuhan membayar bea Bait Allah itu, serta untuk keperluan mereka (Matius 17:27). Di hadapan murid-murid-Nya sewaktu mereka berada di Bait Allah, Yesus juga sangat *concern* dengan orang-orang yang datang dan memberikan persembahan mereka, bahkan Ia berkomentar terkait persembahan janda miskin dengan memberi pernyataan paradoks, "... janda miskin ini memberi lebih banyak dari pada semua orang yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan" (Markus 12:43). Artinya, Yesus Sang pemilik kekayaan alam semesta pun memberikan perhatian terhadap pentingnya uang. Uang digunakan untuk dipersembahkan kepada Tuhan yang tentunya dalam konteks kekinian dapat dipakai menjadi sarana penunjang pelayanan. Yesus dalam segala kekayaan-Nya telah menjadikan diri-Nya "miskin" agar orang-orang yang Ia layani menjadi "kaya" (2 Korintus 8:9). Paredes mengatakan bahwa Inkarnasi Kristus diinterpretasikan sebagai tindakan besar dari pemiskinan secara voluntir dari Anak Allah, sebagai opsi-Nya yang besar terhadap kemiskinan supaya melawan kekayaan sebagai satu gaya hidup. Kristus meninggalkan atau melepaskan kekayaan kemuliaan Ilahi-Nya yang surgawi, dan memilih untuk menjadi miskin dan tampil dengan status orang miskin. Inilah cara yang dipilih-Nya supaya humanitas kita diberkati dengan kemurahan harta surgawi.²² Paulus pun menegaskan dalam 2 Korintus 9:9, "Ia membagi-bagikan, Ia memberikan kepada orang miskin."

Walz menulis, "Dalam dunia sekarang ini, harta yang umumnya paling berharga bagi orang kaya dan miskin adalah uang. Uang adalah karunia Allah, sebagaimana ladang, laut dan segala hasilnya. Karena itu, memberikan uang diharapkan menjadi bagian penting dari cara manusia menyembah Allah. Ketika manusia beranjak dari kebudayaan yang sederhana hingga kebudayaan yang sangat maju, pentingnya uang semakin meningkat. Demikian juga gereja-gereja yang menjalankan misi mereka di dunia yang perekonomiannya sangat maju, kebutuhan uang untuk menjalankan misinya menjadi semakin penting".²³ Implikasinya bagi GKII Daerah Kota Samarinda, secara organisasi gereja ini memiliki potensi sumber daya finansial dan keuangan yang dapat diberdayakan. Gereja akan sangat berdosa jika hanya memperkaya diri sendiri tanpa peduli lingkungannya. Gereja dapat mengalokasikan dana untuk pelayanan diakonia, membantu orang-orang yang kesusahan secara finansial,

²² Paredes Jose Cristo Rey Gracia, *Kehidupan Religius Sebuah Perumpamaan Tentang Kerajaan Allah Kemiskinan Demi Kerajaan Allah* (Yogyakarta, Indonesia: Moya Zam-zam, 2016).

²³ Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*, (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008).

menghimpun dana untuk kegerakan-kegerakan sosial yang konstruktif seperti bedah rumah atau minimal merenovasinya. Gereja juga dapat memenuhi tanggung jawab kepada pemerintah dengan membayar pajak dan mendorong warga jemaat untuk taat melakukannya. Pemerintah yang bijak tentunya akan mengalokasikan dana untuk proyek-proyek pengentasan dan penanggulangan kemiskinan. Alkitab juga secara lugas memberikan arahan, "Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, salah seorang saudaramu di dalam salah satu tempatmu, di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu, tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpanya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan" (Ulangan 15:7-8). Ini berarti bahwa gereja juga harus terbuka untuk dapat memberi pinjaman kepada orang miskin sesuai dengan kebutuhannya, atau pun dapat berupa memberikan pinjaman modal untuk membuka usaha.

Implikasi Etis Teologis

Yesus berkata, "... orang-orang miskin selalu ada padamu" (Matius 26:11; Markus 14:7; Yohanes 12:8). Dalam Alkitab Terjemahan Sederhana Indonesia (TSI) menyebutkan, "Orang-orang miskin akan selalu ada di antara kalian, dan kalian mempunyai banyak kesempatan untuk menolong mereka." Pernyataan Yesus memberikan kesadaran akan dua hal yakni, pertama bahwa orang-orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan standar hidup akan selalu ada di sekitar kita, dan dengan demikian hal kedua yang terjadi karena situasi tersebut adalah kesempatan bagi gereja untuk menunjukkan kepedulian kasihnya kepada orang-orang miskin tersebut. Myers memaparkan, kita merupakan bagian dari sebuah komunitas yang ikut serta dalam berbagai bagian dari masyarakat ekonomi, politik, budaya, dan agama. Dalam hal ini, kita harus bersama dengan Kristus, berelasi dengan Kristus untuk menjadi saksi-Nya. Kita harus menghidupi kisah Allah dan mencerminkan semua nilai dari Kerajaan Allah. Izinkan Roh Kudus membimbing kita untuk bermisi dan bertanggungjawab atas hasilnya. Kita harus menerima orang tidak miskin dan orang miskin karena itulah inti dari Injil dimana transformasi dapat dimulai.

Ada lima gagasan teologis yang penting, pertama, teologi penciptaan yang menunjukkan permulaan dari segala sesuatu yakni Allah yang menciptakan manusia dan dunia dengan segala keindahannya. Allah yang bekerja untuk menebus dan memulihkannya. Kedua, Yesus menjadi manusia dimana Dia tinggal bersama dengan kita (Yoh. 1:14) dan menunjukkan cara mengupayakan perubahan bersama dengan orang miskin dengan merendahkan dan mengosongkan diri-Nya (Filipi 2:6-8). Ketiga, penebusan dimana karya Kristus telah tuntas dilakukannya dengan tubuh jasmani untuk mengubah arah kisah manusia, sehingga penebusan itu bersifat jasmani dan sekaligus rohani. Keempat, Yesus seringkali berbicara tentang Kerajaan Allah dengan pokok pengajaran agar kita berdoa meminta Kerajaan Allah datang ke dunia. Kerajaan Allah telah datang di dalam diri manusia Yesus, dan datang sepenuhnya ketika Kristus datang kembali di akhir zaman. Pribadi Yesus dan janji Kerajaan Allah adalah dasar dari pelayanan kita untuk mengusahakan masa depan yang lebih baik. Kelima, segenap individu, kelompok, dan sistem sosial memiliki kekuasaan. Kejatuhan telah merusak semua relasi kekuasaan yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan di dalamnya. Orang Kristen seharusnya tidak perlu berupaya mengubah hal itu karena supaya masyarakat dapat berfungsi dengan baik, dibutuhkan manusia-

manusia dengan berbagai peran dan kekuasaan yang berbeda. Allah ingin kekuasaan digunakan untuk melayani, meningkatkan kesejahteraan, dan memberdayakan manusia.²⁴

Gereja hadir untuk sebuah perjuangan hidup yang holistik yakni kebebasan rohani dan juga jasmani. Wahab dalam jurnalnya menuliskan, sebuah gagasan spiritual baru yang mensituasikan Teologi pembebasan secara dinamis di dalam perjuangan membebaskan umat di antara dua kutub, yaitu penderitaan dan pengharapan hidup di dunia/iklim baru. Dunia baru bagi orang Kristen bukan sekedar impian atau utopia ideologis, tetapi itu adalah janji Allah. Allah berjuang bersama umat, termasuk pada revolusi ESDA (perayaan). Sehingga revolusi ESDA dimaksud dipandang sebagai sebuah “mukjizat” yang telah membebaskan umat dari penderitaan dan kekerasan. Eklesia baru, yang membebaskan Gereja terlibat di dalam politik, karena Gereja adalah sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai golongan masyarakat (umat), maka terbentuklah sebuah *eklesiologi* (gereja) baru yang diarahkan sebagai “Gereja rakyat” yang kompromistis. Analisis sosial baru. Analisis ini didasarkan pada teori Marxis dan dipusatkan pada matra-matra ekonomis dan politis yang telah membedakan antara kaum *Vigi tante* (tuan tanah) dengan kaum miskin. Dan analisis ini untuk memperkuat tata nilai yang ada yaitu: vital, sosial, kultural, personal, dan religius. Analisis sosial baru diperkuat dengan “Praktek ZEN”. Praktek ini adalah sebuah gerakan bersama menuju pembebasan dengan komitmen yang bisa di dalam perubahan sosial. Melalui praktek ini terbangunlah dunia yang adil, damai, dan terbebas dari struktur masyarakat yang penuh kekerasan dan ketidak-adilan.²⁵

GKII daerah kota Samarinda sudah seharusnya menjalankan pelayanan misi holistik yaitu pelayanan rohani dan jasmani karena Allah menciptakan manusia dan dunianya secara utuh untuk ditata dan dikelola secara utuh. GKII Daerah Kota Samarinda sebagai lembaga sosial keagamaan melaksanakan perannya secara efektif dalam menanggulangi ketimpangan kesejahteraan dengan cara berkontribusi untuk membentuk kualitas pekerjaan masyarakat, memberdayakan kekayaan gereja untuk pembangunan ekonomi kerakyatan, serta mengaktualisasikan nilai-nilai alkitabiah untuk mentransformasi mentalitas masyarakat, menjadi langkah vital dan strategis untuk berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan di kota Samarinda.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi dari Alkitab, orang miskin akan selalu ada di muka bumi ini selagi masih ada kehidupan, dan gereja pun akan selalu ada di tengah-tengah masalah sosial ini. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya masalah kemiskinan. Secara umum, kemiskinan ditandai dengan ketiadaan materi, yakni mereka yang sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup primer. Dari segi sosial, ada orang yang miskin akibat penindasan karena ketimpangan dan ketidakadilan, serta tidak berdaya. Ada juga orang miskin secara spiritual yang sadar akan ketidakberdayaannya dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah semata-mata. Dalam konteks kota Samarinda, kondisi tersebut merupakan sebuah realita sosial dimana terdapat orang miskin ekstrim yang tidak mampu memenuhi kebutuhan standar hidupnya. Mereka mengalami ketimpangan sejak awal kehidupan yang berdampak pada ketimpangan kualitas pekerjaan. Tingginya konsentrasi kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat berdampak pada bersarnya marjin antara orang

²⁴ Myers Brivant, *Bersama Dengan Orang Miskin*, (Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2022).

²⁵ M. Husein A. Wahab, “Pemikiran Pembebasan Dalam Teologi (Suatu Analisis Historis Dan Geografis,” *Jurnal substantia*, 15, no. 2 (2013): 224.

miskin dan tidak miskin. Ditambah lagi, masyarakat mengalami guncangan karena masalah ekologi dan kerusakan lingkungan serta pandemi covid-19.

Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda dengan segala potensi dan eksistensinya dapat menghadirkan kasih Kristus yang diwujudkan dalam keterlibatan berperan dan berkontribusi untuk melayani orang miskin dan menderita di kota ini. Perwujudan tanggung jawab sosial ini, baik dilaksanakan secara individu maupun secara kelembagaan, selalu berhadapan dengan kenyataan masif dan kompleksnya masalah-masalah sosial di masyarakat yang menjadi penyebab timbulnya kemiskinan. Masif karena kekuatan-kekuatan sekelompok masyarakat dengan kemampuannya sanggup mengkondisikan sekelompok besar masyarakat lain menjadi tidak berdaya. Masalah-masalah sosial pun seperti pengangguran, penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah, ketimpangan kualitas hidup, sumber daya yang terisolasi, menjadi sulit dibasmi.

Oleh karena masalah kemiskinan yang cukup kompleks itu, gereja sebagai sebuah lembaga sosial keagamaan yang memiliki kekuatan, sejatinya berpeluang untuk membangun dan menata sebuah gerakan terstruktur dan masif untuk sebuah perjuangan hidup yang holistik yakni kebebasan rohani dan juga jasmani. Gereja Kemah Injil Indonesia Daerah Kota Samarinda perlu membangun eklesia baru yang lebih menyentuh aspek rohani dan jasmani sebagai sebuah gerakan bersama menuju pembebasan atas kemiskinan dengan komitmen yang merujuk pada perubahan sosial. Melalui praktek ini terbangunlah dunia yang adil, damai dan terbebas dari struktur masyarakat yang penuh kekerasan dan ketidak-adilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhinadi, Ardito. *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2017.
- Boone, Louis E., David L. Kurtz, Bram Canzer. *Contemporary Business*. New Jersey, US: Wiley Publisher, 2021.
- Brivant, Myers. Myers Brivant. *Bersama Dengan Orang Miskin*. Bandung, Indonesia: Kalam Hidup, 2022.
- "Data Statistik GKII Daerah Kota Samarinda Kantor Daerah GKII Kota Samarinda," 2022.
- Jose Cristo Rey Gracia, Paredes. *Kehidupan Religius Sebuah Perumpamaan Tentang Kerajaan Allah Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*. Yogyakarta, Indonesia: Moya Zam-zam, 2016.
- Malcolm, Brownlee. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta, Indonesia: BPK, 2004.
- n.d. <https://samarindakota.bps.go.id.pressrelease/2021/01/26/101/hasil-sensus-penduduk-2020>.
- Owin, Jamasy. *Keadilan, Pemberdayaan, Dan Penanggulangan Kemiskinan*. Makassar, Indonesia: Belantika, 2009.
- Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, "Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II." *Kementrian Komunikasi dan Komunikasi Publik*, 2011.
- Ramdhan, Dahma Amar. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda," *Jurnal ekonomi, keuangan, dan manajemen* 13, no. 1 (2017).
- Ranboki, Buce A. "Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si", *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 5 (2017).
- Runtuuwu, Prince Charles Heston. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Dengan Dynamic Panel Data Simultaneous Method (Studi Kasus Di Sulawesi Utara)*. Solok, Indonesia: Mitra Cendekia Media, 2021
- Samsudin, Harun dan Dimas Sadiman Irwan O. *Ratu Bangsawan. Kajian Sosial: Menuju Kemiskinan Satu Digit*. Banyuasin, Indonesia: Bappeda Litbang, 2020.
- Seirin, Weinata. *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Stott, John. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Sukamto. *Isu-Isu Global: Menantang Kepemimpinan Kristiani, Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Sulistiyani, Ambar Teguh dan Andi Muflih Marsuq Muthaher. *Dukungan Infrastruktur Untuk Daerah Tertinggal*. Jakarta: Balai Pustaka. Tribunkaltim Co. Samarinda, 2019.
- Viktorahadi, R. F. Bhanu dan Mochamad Ziaul Hag dan Yeni Huriani. Cara Pandang Gereja Terhadap Kemiskinan Dan Pembangunan," *Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021).
- Wahab, M. Husein A. Pemikiran Pembebasan Dalam Teologi (Suatu Analisis Historis Dan Geografis)," *Jurnal substantia*, 15, no. 2 (2013).
- Walz, Edgar. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wicaksana, Seta A. *Manajemen Pengembangan Talenta*. Riau, Indonesia: DD Publishing, 2021.
- Xavier Quentin, Pranata. *Sukses Sejati 366 Renungan Untuk Menemukan, Membangkitkan, Dan Melejitkan Potensi Pribadi*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.